

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindak tutur merupakan salah satu kajian pragmatik yang paling sering diteliti oleh para ahli bahasa. Hal ini dibuktikan berdasarkan banyaknya buku-buku dan jurnal-jurnal mengenai tindak tutur yang telah diterbitkan. Walaupun kajian ini sudah banyak diteliti, akan tetapi pokok bahasannya tetap menarik untuk digali lebih lanjut. Hal itu tidak terlepas dari ranah kajian pragmatik yang mengaitkan hubungan makna dengan situasi tuturan (Trosborg, 1995:5). Situasi tuturan inilah yang menyebabkan kajian mengenai tindak tutur menjadi beragam dan tetap menarik untuk diteliti.

Istilah tindak tutur berkaitan dengan fakta bahwa melalui suatu ujaran, seorang penutur dapat memilih berbagai cara dalam bertutur agar lawan tuturnya melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur (Bonvillain, 1997:91). Dalam hal ini, sering penutur menggunakan suatu strategi dalam pemilihan bentuk-bentuk tuturan yang dituturkan dalam bentuk kalimat. Bentuk-bentuk kalimat tersebut dibagi menjadi bentuk langsung dan bentuk tidak langsung.

Tindak tutur langsung berarti penuturnya menyampaikan secara langsung apa yang dimaksudkan kepada lawan tutur. Hal ini dapat dilihat pada contoh nomor 1, yaitu:

- 1) Ayo kita makan!

Pada contoh 1 penutur yang merasa lapar mengajak temannya untuk makan. Penutur menyampaikan permintaannya secara langsung karena konteks tuturan terjadi pada jam 12.00 siang. Tindak tutur tidak langsung berarti penuturnya menyampaikan apa yang akan dimaksudkan secara tersirat. Hal ini dapat dilihat pada contoh 2, yaitu:

2) Saya sudah lapar. (sambil memegang perutnya)

Kedua bentuk permintaan di atas memiliki maksud yang sama, yaitu supaya lawan tutur melakukan suatu tindakan untuk makan. Pada bentuk 1) permintaan dilakukan kepada lawan tutur yang sebaya dan dikenal baik oleh penutur. Contoh 1 muncul disebabkan penutur melihat lawan tuturnya tidak sibuk dengan pekerjaannya. Tuturan 1) disebut tuturan langsung karena merupakan tuturan permintaan secara langsung yang ditandai dengan penggunaan kata *ayo*. Kata *ayo* merupakan penanda kalimat perintah. Pada bentuk 2) permintaan dilakukan secara tidak langsung karena pada contoh tersebut tidak ditemukan kata-kata penanda permintaan secara langsung dan kalimat yang digunakan adalah kalimat berita yang menginformasikan bahwa penutur merasa lapar. Akan tetapi jika dikaji lebih dalam contoh 2) merupakan tuturan yang mengandung permintaan secara tidak langsung dimana penuturnya mengharapkan lawan tuturnya melakukan suatu tindakan untuk ikut makan bersama. Bentuk pada contoh 2 dapat muncul karena penutur melihat lawan tuturnya terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan tidak memperhatikan waktu makan siang sehingga penutur merasa sungkan dan memilih untuk menggunakan tuturan tidak langsung.

Berdasarkan kedua bentuk tuturan di atas, bentuk permintaan dapat berupa kalimat imperatif dan deklaratif. Selain kalimat imperatif dan kalimat deklaratif, kalimat interogatif juga bisa digunakan, yaitu:

3) Apa kamu tidak merasa lapar?

Penutur pada contoh 3) secara tidak langsung menggunakan kalimat tanya untuk meminta lawan tuturnya untuk makan. Pertanyaan yang diajukan tidak hanya membutuhkan jawaban iya atau tidak akan tetapi mengandung makna sebuah permintaan untuk makan bersama.

Bentuk permintaan tersebut tidak hanya dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi dapat juga ditemukan dalam berbagai upacara kebudayaan atau upacara adat. Dalam upacara adat, budaya memiliki pengaruh yang besar dalam bertutur. Penggunaan bahasa dalam bertutur dipengaruhi oleh kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Ada tingkatan sosial yang harus diperhatikan ketika seseorang hendak bertutur.

Upacara adat sangatlah beraneka ragam di Indonesia, seperti: upacara adat pernikahan, upacara adat kematian, dan upacara adat turun panen. Keberagaman bentuk upacara adat tersebut disebabkan oleh perbedaan budaya dan juga letak geografisnya. Salah satu upacara adat yang masih sering dilakukan dibanding upacara adat lainnya di Indonesia adalah upacara adat pernikahan.

Upacara adat pernikahan yang terdapat di Indonesia sangat beragam dan tiap-tiap daerah memiliki upacara yang berbeda-beda pula. Tiap-tiap provinsi di Indonesia memiliki upacara pernikahan yang berbeda pula. Salah satu provinsi yang memiliki upacara pernikahan adat adalah Sumatera Utara.

Marcelyna (2012:2) menyatakan bahwa suku Batak mayoritas tersebar di wilayah Sumatera Utara. Suku Batak dibagi menjadi beberapa subsuku, yakni Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Silindung, Batak Mandailing, Batak Humbang, Batak Angkola, Batak Padang Lawas, Batak Pakpak, dan Batak Pakpak Bharat. Masyarakat pada setiap bagian suku Batak ini mendiami wilayah yang berbeda-beda dan memiliki budaya masing-masing. Salah satu suku yang paling banyak jumlahnya adalah suku Batak Toba. Oleh karena itu, tata cara pernikahan adat setiap bagian suku Batak menjadi berbeda pula. Pada penelitian ini, tuturan-tuturan dalam pernikahan adat dari suku Batak Toba akan dianalisis. Analisis akan dilakukan berdasarkan kajian pragmatik.

Pernikahan adat Batak Toba untuk selanjutnya disingkat dengan PABT merupakan salah satu bentuk pernikahan adat di Indonesia yang masih mempertahankan tradisi leluhur secara turun-temurun. PABT memiliki rangkaian acara yang panjang dan melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, PABT ini sangat kompleks dan menarik untuk diteliti dari aspek kebahasaannya.

Dalam setiap PBAT, dikenal istilah *Dalihan Na Tolu*. Menurut Sinurat (2005:10), *Dalihan Na tolu* adalah tiga bagian besar yang membagi suku Batak berdasarkan atas status sosialnya dalam setiap upacara adat. Pembagian ini berdasarkan silsilah keluarga dan dapat dilihat dari hubungan yang terkait dengan marga. *Dalihan Na Tolu* yang berarti tungku yang berkaki tiga itu terdiri dari *dongan sabutuha* (saudara satu marga), *hula-hula* (keluarga dari istri dan ibu), dan *boru* (keluarga dari anak atau saudara perempuan).

Di dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, falsafah mengenai *Dalihan Na Tolu* ini sangat dijunjung tinggi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan semakin terlihat ketika berlangsungnya upacara adat pernikahan. Dalam upacara pernikahan adat, setiap bagian dari *Dalihan Na Tolu* memegang peranan masing-masing. Setiap bagian memegang peranan yang penting karena tanpa kehadiran salah satu dari tiga bagian *Dalihan Na Tolu* maka upacara adat tersebut tidak dapat dilaksanakan. Dengan kata lain, *Dalihan Na Tolu* menjadi tiang pedoman bagi masyarakat suku Batak dalam berinteraksi sosial dan juga menjadi acuan untuk menentukan status sosialnya.

Dalihan Na Tolu terdiri dari *dongan tubu*, *boru*, dan *hula-hula*. Pada bagian *dongan sabutuha* atau lebih dikenal dengan *dongan tubu* merupakan setiap laki-laki yang berasal dari kelompok marga atau klan yang sama. Kelompok marga atau klan tersebut telah dikelompokkan oleh nenek moyang masyarakat suku Batak Toba. Selanjutnya, setiap perempuan Batak Toba akan menjadi pihak *boru* bagi keluarga ayah dan saudara laki-laknya.

Pada setiap PABT yang menjadi pihak *hula-hula* adalah keluarga dari pengantin perempuan dan pihak *hula-hula* ini sangatlah dihormati oleh keluarga pengantin laki-laki. Hal ini disebabkan pihak *hula-hula* akan menyerahkan anak perempuannya untuk menjadi bagian dari keluarga pengantin laki-laki. Oleh karena itu, pihak keluarga pengantin laki-laki sangat menghormati pihak *hula-hula* karena telah bersedia memberi anak perempuannya untuk menjadi bagian keluarganya.

Menurut Sinurat (2005:15), pernikahan adat Batak Toba memiliki tiga tingkatan berdasarkan tata cara yang digunakan. Ketiga tingkatan itu adalah *unjuk*, *mangadati*, dan *pasahat sulang-sulang pahoppu*. *Unjuk* adalah perkawinan yang melibatkan keluarga inti saja dan tidak melibatkan banyak orang. *Mangadati* adalah perkawinan yang dilakukan menurut aturan adat secara penuh dan melibatkan banyak orang. *Sulang-sulang pahoppu* merupakan pernikahan yang dilakukan setelah memiliki anak. *Sulang-sulang pahoppu* dilakukan karena sebelumnya pasangan tersebut belum mampu untuk melaksanakan pernikahan adat secara penuh atau *mangadati*.

Berdasarkan tingkatan pernikahan di atas, pernikahan yang akan menjadi kajian penelitian adalah pernikahan yang menggunakan adat secara penuh atau *mangadati*. Hal ini karena *mangadati* memiliki prosesi adat yang lebih kompleks dan lengkap. Oleh karena itu, pada proses *mangadati* lebih banyak ditemukan aspek-aspek kebahasaan yang menarik untuk diteliti. Aspek kebahasaan tersebut akan dikaitkan dengan kebudayaan masyarakat Batak Toba.

Pada PABT dapat ditemukan berbagai bentuk tuturan permintaan. Salah satu tuturan permintaan dapat dilihat dari bagaimana seseorang dari pihak pengantin pria mempersilahkan keluarga pihak pengantin perempuan untuk masuk.

1) *Dihamu Raja ni Hula – hula nami, mangaradi ma hamu asa ro hami manomu dohot manyomba hamu.*

‘Kepada keluarga pengantin perempuan, bersiaplah supaya kami datang untuk menjemput dan memberi hormat!’

Secara tertulis, tuturan pada data 1) bermakna imbauan kepada lawan tutur

untuk bersiap-siap. Pada tuturan tersebut, tidak secara langsung disebutkan bahwa keluarga pengantin perempuan disilakan masuk. Penutur memilih kalimat secara tidak langsung karena mempertimbangkan bahwa dalam upacara PBAT, pihak keluarga pengantin perempuan sangat dihormati dan disegani. Apabila penutur menggunakan tuturan langsung berupa “Masuklah!”, keluarga pihak pengantin perempuan bisa saja tersinggung karena merasa tidak dihargai. Dalam bertutur seorang penutur dalam PABT harus menggunakan strategi berupa pemilihan bentuk-bentuk tuturan dan jenis-jenis tuturan.

Dalam penelitian ini, yang akan dikaji adalah tuturan yang mengandung permintaan yang digunakan selama upacara *mangadati* berlangsung. Salah satu teori yang dapat digunakan dalam meneliti tuturan adalah pragmatik. Dalam penelitian kebahasaan, pragmatik hadir sebagai salah satu disiplin ilmu yang tentang penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan situasi tuturan.

Dalam penelitian ini, tuturan-tuturan dalam pernikahan adat Batak Toba akan menjadi sumber data penelitian. Upacara perkawinan adat Batak Toba merupakan salah satu warisan budaya suku bangsa di Indonesia dan harus dilestarikan. Salah satu cara untuk melestarikannya ialah dengan melakukan penelitian. Penelitian dapat dilakukan dari berbagai bidang ilmu, seperti penelitian bahasa mengenai tindak tutur. Tindak tutur yang terjadi dalam pernikahan adat Batak Toba sangat beragam, seperti tindak tutur yang berwujud meminta, menolak, menasehati, menyuruh, dan bertanya.

Berkaitan dengan tindak tutur pada pemaparan tersebut, akan dilakukan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Permintaan dalam Upacara Pernikahan

Adat Batak Toba”. Pada penelitian ini, akan dideskripsikan bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur permintaan pada tuturan-tuturan yang terdapat dalam upacara pernikahan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Apa sajakah bentuk-bentuk kalimat dari tuturan permintaan yang terdapat dalam PABT?
- 2) Apa sajakah jenis tuturan permintaan yang digunakan dalam PABT?
- 3) Apa sajakah fungsi tuturan permintaan yang terdapat dalam PABT?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk kalimat dari tuturan permintaan yang terdapat dalam PABT.
- 2) Menjelaskan jenis tuturan permintaan yang digunakan dalam PABT.
- 3) Menganalisis fungsi tuturan permintaan yang terdapat dalam PABT.

1.4 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan teori tindak tutur Searle dan Austin.

Teori tindak tutur membahas hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Penggunaan bahasa tersebut tidak hanya dalam bentuk tulisan, tetapi juga dalam bentuk lisan. Lebih lanjut, Searle (1969:234) menyatakan bahwa teori tindak tutur berkaitan dengan tuturan yang memiliki makna, dorongan, dan akibat. Dalam berkomunikasi, penutur memiliki banyak cara untuk menyampaikan informasi yang akan disampaikan. Cara seorang penutur untuk menyampaikan informasi tersebut dipengaruhi situasi yang terjadi. Oleh karena itu, seorang penutur sebaiknya menggunakan strategi dalam bertutur, terutama dalam hal meminta.

Ada beberapa jenis tindak tutur menurut Searle (1969:235). Jenis tindak tutur tersebut ialah representatif, deklarasi, ekspresif, komisif, dan direktif. Masing-masing jenis tersebut memiliki cabang yang lebih lanjut dikenal sebagai pertanyaan, permintaan, perintah, dan permintaan maaf. Dalam penelitian ini, akan dilakukan kajian tindak tutur direktif yang memiliki turunan tindak tutur meminta.

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi objek kajian ialah tindak tutur yang mengandung tuturan-tuturan meminta yang dilakukan oleh *Dalihan Na Tolu* dalam masyarakat Batak Toba. Bagi *Dalihan Na Tolu*, setiap tuturan akan dinyatakan dengan sangat berhati-hati, terutama dalam hal meminta, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini bertujuan agar lawan tutur tidak tersinggung atau salah pengertian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, yang dikaji ialah bentuk, jenis, dan fungsi tuturan-tuturan permintaan yang digunakan *Dalihan Na Tolu* dalam upacara *mangadati* PABT.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan kajian-kajian pragmatis, terutama teori tindak tutur permintaan. Melalui penelitian ini, dipaparkan bentuk, jenis, dan fungsi tuturan permintaan dalam PABT. Pemaparan tersebut akan menunjukkan perkembangan tindak tutur permintaan dalam berbagai teori tindak tutur permintaan.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sendiri untuk meningkatkan kemampuan analisis, khususnya mengenai bidang ilmu pragmatik. Selain itu, kemampuan menulis karya ilmiah juga dilatih karena dalam proses penulisan hasil penelitian akan dilakukan banyak perbaikan agar dapat menghasilkan karya ilmiah yang sesuai dengan sistematika penulisan yang benar.

Hasil penelitian ini juga bermanfaat secara praktis bagi peneliti lain untuk mengetahui bentuk-bentuk, jenis-jenis, dan fungsi tindak tutur dalam PABT. Peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan dan mempertajam analisis mengenai penelitian serupa. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi Universitas Andalas karena dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian tindak tutur, terutama tindak tutur permintaan dalam upacara adat. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama kaum muda untuk melestarikan budaya Indonesia. Melalui hasil penelitian ini, generasi muda dapat mengetahui berbagai tindak tutur permintaan yang digunakan dalam PABT.

